

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

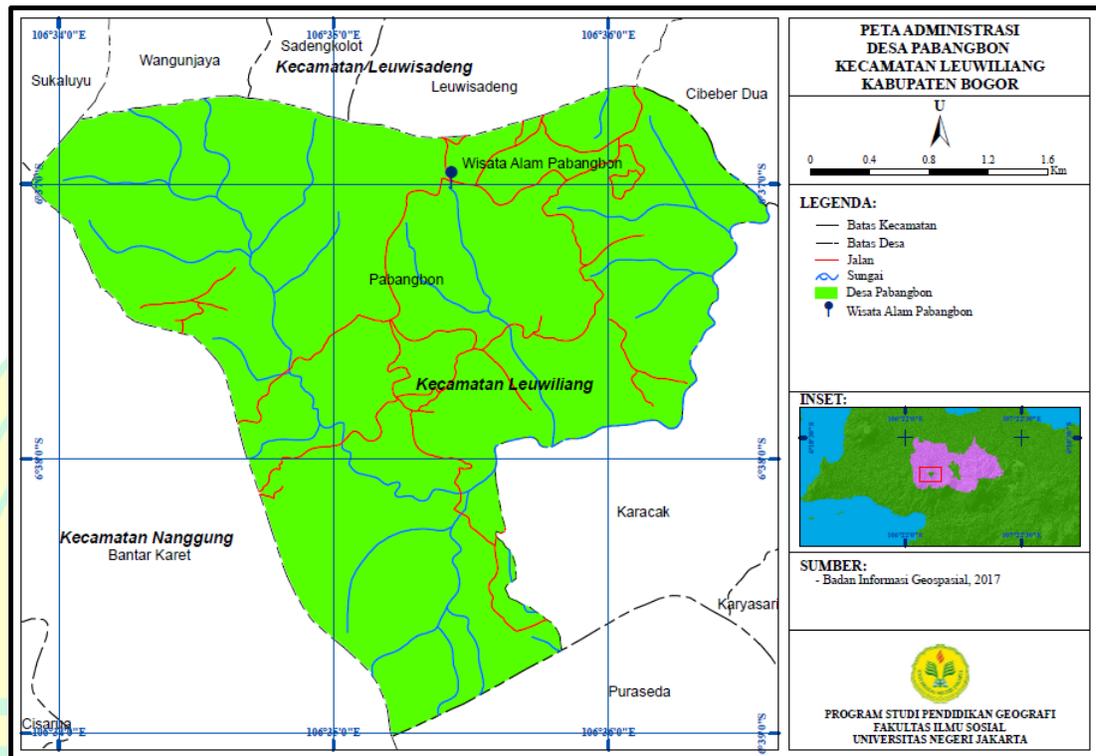
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

Desa Pabangbon adalah desa yang berada di Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Luas wilayah Desa Pabangbon sekitar 11,97 km² dan berada di ketinggian antara 500-600 m di atas permukaan laut dengan topografi berbukit-bukit. Sebagian besar wilayah Desa Pabangbon adalah lereng gunung dengan kemiringan antara 20°-45°. Desa Pabangbon terdiri dari 4 dusun dengan 13 rukun warga (RW) dan 29 rukun tetangga (RT).

Letak Desa Pabangbon dari pusat pemerintahan Kecamatan Leuwiliang berjarak 7,5 km, jarak dari pusat Kota Bogor berjarak 32 km, jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten Bogor berjarak 41 km. Batas wilayah administratif Desa Pabangbon adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Wangunjaya, Desa Sadengkolot, Desa Leuwisadeng Kecamatan Leuwisadeng
- b. Sebelah Selatan : Desa Puraseda
- c. Sebelah Barat : Desa Bantarkaret, Desa Sukaluyu Kecamatan Nanggung
- d. Sebelah Timur : Desa Karacak, Desa Cibeber Dua



Gambar 4. 1 Peta Administrasi Desa Pabangbon

2. Jenis Tanah Wilayah Penelitian

Jenis tanah yang dominan di Desa Pabangbon adalah jenis tanah Latosol Coklat Kemerahan. Tanah Latosol berasosiasi dengan Andosol, memiliki sifat agak asam hingga netral, memiliki warna yang beraneka ragam yaitu kelabu, coklat dan coklat kemerahan.

3. Curah Hujan Wilayah Penelitian

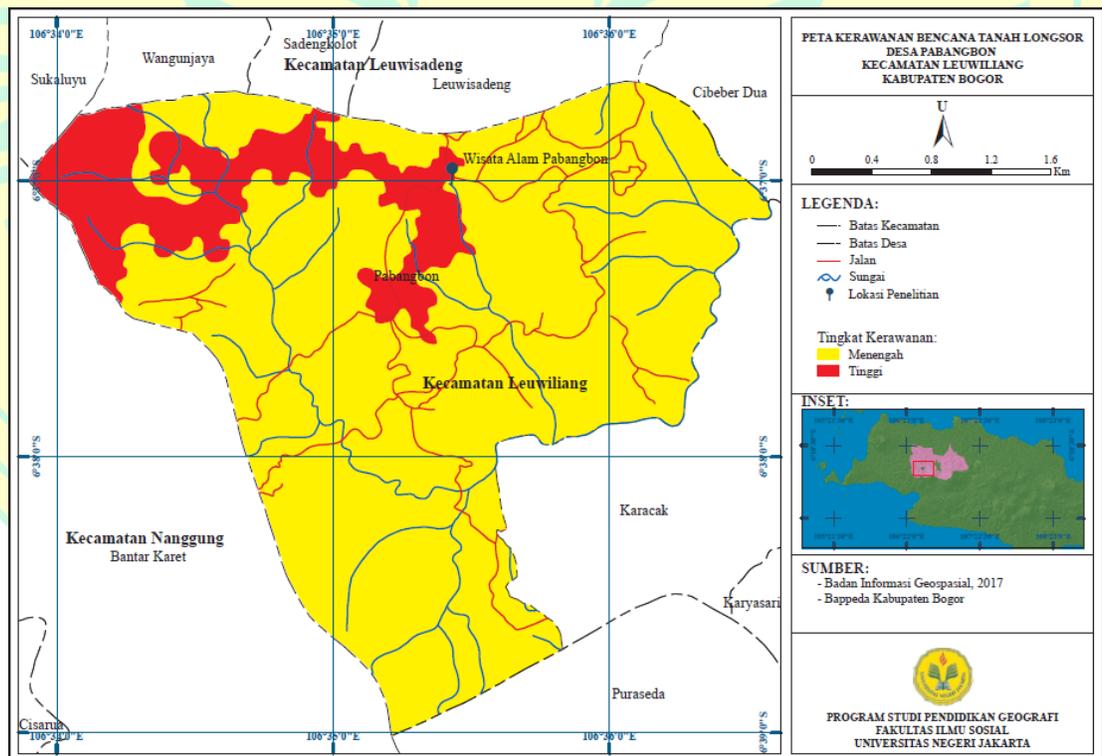
Desa Pabangbon yang beriklim tropis dengan dua musim dalam satu tahunnya yaitu musim kemarau dan penghujan. Suhu udara di Desa Pabangbon pada siang hari antara 26 – 28°C dan malam hari suhu udara bisa mencapai 20°C. Curah hujan rata-rata perbulan yaitu 282.75 mm.

Tabel 4.1 Intensitas Curah Hujan Menurut Bulan

Bulan	Curah Hujan (mm)
Januari	201
Februari	613
Maret	257
April	256
Mei	226
Juni	271
Juli	285
Agustus	174
September	282
Oktober	421
November	177
Desember	230

Sumber: Kecamatan Leuwiliang dalam angka 2018

4. Tingkat Kerawanan Tanah Longsor Wilayah Penelitian



Gambar 4.2 Peta Kerawanan Tanah Longsor Desa Pabangbon

Berdasarkan peta di atas dapat disimpulkan bahwa Desa Pabangbon memiliki tingkat kerawanan tanah longsor menengah hingga tinggi. Tingkat kerawanan tanah longsor menengah memiliki warna kuning dan tingkat kerawanan tanah longsor tinggi memiliki warna merah.

5. Kondisi Demografi Wilayah Penelitian

Jumlah penduduk di Desa Pabangbon pada tahun 2017 adalah 6.783 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki berjumlah 3619 jiwa dan jumlah penduduk perempuan berjumlah 3164 jiwa. Sedangkan jumlah kepala keluarga berjumlah 1916 KK.

6. Deskripsi Destinasi Wisata

Berdasarkan hasil penelitian kondisi Destinasi Wisata Alam Pabangbon sebagai berikut:

a. Atraksi

Di destinasi wisata alam Pabangbon, wisatawan tidak hanya menikmati panorama alam perbukitan sekitar, tapi juga bisa berfoto di beberapa spot yang telah disediakan oleh pengelola. Setidaknya terdapat 15 spot area yang bisa digunakan oleh pengunjung. Mulai dari area *hammocking*, *camping ground*, rumah pohon, api pon Pabangbon, *flyingfox*, spot perahu, spot *swing selfie*, spot sayap bidadari, spot sarang burung, spot papan nama destinasi wisata, spot balon udara, rumah pohon dua tingkat, ayunan ekstrem, anjungan tepi jurang, dan sepeda gantung. Sepeda gantung dan ayunan ekstrem merupakan atraksi baru yang dikembangkan di destinasi wisata Pabangbon.

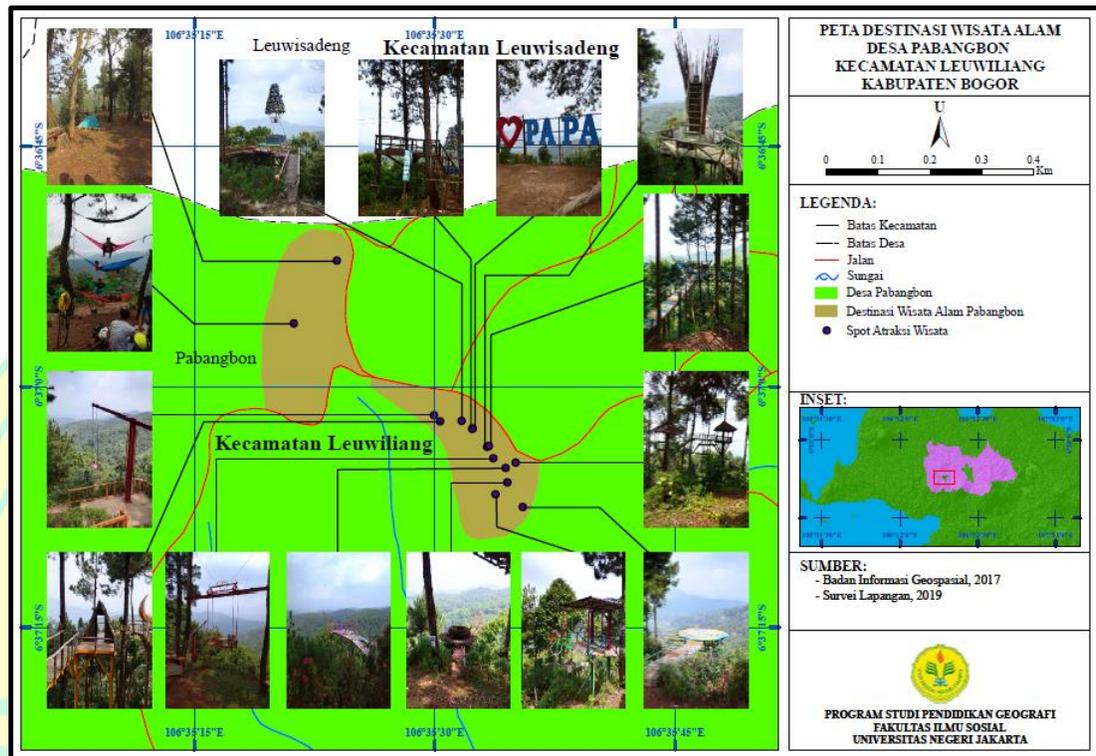
b. Fasilitas

Fasilitas akan selalu berorientasi pada atraksi wisata. Fasilitas yang terdapat di Destinasi Wisata Alam Pabangbon diantaranya adalah gapura masuk kawasan wisata, pusat informasi, pos tiket masuk, pos tiket parkir, gazebo, tempat duduk bambu, jalan setapak, papan informasi, tempat parkir, toilet, mushola, air dan listrik, serta adanya

kios makanan berjumlah 12 kios yang menjual makanan ringan, makanan berat, dan berbagai minuman. Kondisi fasilitas pada umumnya masih dalam keadaan baik.

c. Aksesibilitas

Destinasi Wisata Alam Pabangbon merupakan salah satu destinasi wisata alam yang terdapat di Kabupaten Bogor tepatnya berada di desa Pabangbon, Kecamatan Leuwiliang. Jarak yang ditempuh dari Kota Bogor adalah 32 kilometer ke arah barat. Aksesibilitas untuk menuju kawasan wisata ini tidak sulit, namun harus melalui jalan aspal yang memiliki lebar dua hingga tiga meter, sehingga menyulitkan para pengendara roda empat bila bertemu dengan kendaraan roda empat lainnya dari arah yang berlawanan. Dibutuhkan waktu 1,5 jam dari pusat kota untuk mencapai kawasan wisata. Cara untuk mencapai Destinasi Wisata Alam Pabangbon dapat ditempuh melalui dua jalur. Pertama, bisa diakses melalui jalan Tol Jagorawi dan keluar pintu tol Sentul City, lalu mengikuti arah ke Kampus IPB Dramaga dan lanjut ke arah Leuwiliang. Kedua, bisa diakses melalui rute Parung menuju Atang Sendjaya dan mengambil jalur menuju Leuwiliang.



Gambar 4. 3 Peta Destinasi Wisata Alam Pabangbon

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Identitas Responden

a. Usia Responden

Rincian identitas responden menurut usia responden dikelompokkan menjadi beberapa kelompok usia sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Responden Menurut Kelompok Umur

Kelompok Usia	Frekuensi	Persentase (%)
18-23	5	6%
24-29	12	15%
30-35	13	17%
36-41	16	21%
42-47	15	19%
48-53	14	18%
54-59	3	4%
Jumlah	78	100%

Sumber: Hasil Penelitian, Desember 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui usia responden LMDH Tunas Karya Pabangbon. Kelompok usia paling muda berada pada kelompok usia 18-23 tahun, dan kelompok usia paling tua yaitu 54-59 tahun. Responden dengan kelompok usia terbanyak yaitu terdapat pada kelompok usia 36-41 tahun berjumlah 16 orang dengan persentase sebesar 21%. Sedangkan dengan kelompok usia terendah yaitu terdapat pada kelompok usia 54-59 tahun berjumlah 3 orang dengan persentase sebesar 4%.

b. Tingkat Pendidikan Terakhir Responden

Rincian identitas responden menurut tingkat pendidikan terakhir didapatkan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Responden Menurut Tingkat Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
SD	50	64%
SMP	14	18%
SMA	11	14%
PT	3	4%
Jumlah	78	100%

Sumber: Hasil Penelitian, Desember 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui tingkat pendidikan terakhir responden LMDH Tunas Karya Pabangbon. Responden dengan tingkat pendidikan terakhir terbanyak yaitu pada tingkat SD berjumlah 50 orang dengan persentase sebesar 64%. Sedangkan dengan tingkat pendidikan terakhir terendah yaitu pada tingkat Perguruan Tinggi berjumlah 3 orang dengan persentase sebesar 4%.

2. Pengelolaan Destinasi Wisata Alam Di Desa Pabangbon

a. Perencanaan

Menurut hasil wawancara di lokasi destinasi wisata alam Pabangbon, pihak yang terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata alam

pabangbon adalah Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Tunas Karya Pabangbon dan Perhutani Kabupaten Bogor. Tujuan awal yang diinginkan dalam pengelolaan destinasi wisata alam pabangbon adalah untuk mengurangi tingkat gangguan masyarakat di Desa Pabangbon, selain itu juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan tersebut masyarakat baik yang berpartisipasi sebagai pengelola tempat wisata, maupun warga biasa dapat melakukan kegiatan perdagangan makanan dan minuman ringan dengan mendirikan kios-kios untuk berjualan di sepanjang jalan destinasi wisata.

Destinasi wisata alam Pabangbon memberikan fasilitas berwisata yang terdiri dari spot-spot foto panorama alam di perbukitan yang dilengkapi dengan properti yang beraneka ragam diantaranya perahu kayu, sayap bidadari, sayap kupu-kupu, matahari dan lainnya dengan pemandangan hamparan hijau. Fasilitas wisata lainnya di destinasi wisata alam Pabangbon ialah menyediakan area camping ground, area tersebut merupakan tanah lapang yang dapat digunakan wisatawan untuk melakukan kegiatan camping.

Karena lokasi destinasi wisata pabangbon baik spot-spot foto maupun area camping ground terletak di daerah perbukitan dan di kelilingi oleh jurang-jurang yang cukup curam, pengelola tempat wisata perlu menerapkan mitigasi bencana guna mengurangi risiko terjadinya kecelakaan wisatawan. Untuk itu pengelola berupaya memasang himbauan dan rambu-rambu peringatan di sepanjang jalan lokasi wisata. Selain itu juga pengelola menyediakan berbagai keperluan P3K untuk mengantisipasi jika ada pengunjung yang terluka.

b. Pengorganisasian

Dalam pengorganisasian pengelolaan destinasi wisata alam Pabangbon secara keseluruhan melibatkan pihak Lembaga Masyarakat

Desa Hutan (LMDH) Tunas Karya Desa Pabangbon dan Perum Perhutani Pengelolaan Hutan (KPH) Kabupaten Bogor, Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Jasinga. Anggota yang tergabung dalam Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) merupakan pihak yang secara langsung mengelola lokasi destinasi wisata alam pabangbon. Segala aktifitas yang ada di lokasi wisata tersebut merupakan bagian dari program-program yang dirancang oleh masyarakat yang tergabung dalam struktur organisasi Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH).

Dalam pengorganisian destinasi wisata alam pabangbon pihak lain yang terlibat adalah Perhutani Kabupaten Bogor. Peran yang dilakukan oleh pihak perhutani ialah mengawasi segala aktifitas yang dilakukan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH). Jadi, segala bentuk pengelolaan yang dilakukan di lokasi destinasi wisata alam pabangbon, pihak Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) wajib melaporkannya kepada pihak Perhutani Kabupaten Bogor.

Bentuk kerjasama antara Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) dengan Lembaga Perhutani dikarenakan anggota Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) membuat destinasi wisata alam di kawasan hutan produksi yang diawasi oleh perhutani Kabupaten Bogor. Sehingga, perlu adanya keterlibatan pihak Lembaga Perhutani dalam mewajibkan perizinan yang terstruktur agar kawasan hutan produksi tidak disalahgunakan secara berlebih oleh masyarakat sekitar yang tinggal di kawasan tersebut.

Pihak lain yang terlibat dalam pengorganisasian kawasan Destinasi Wisata Alam Desa Pabangbon ialah Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Bentuk kerja sama yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah BPBD yaitu terlibat dalam segala bentuk kegiatan yang bersangkutan dengan hal mitigasi bencana. Karena

lokasi wisata merupakan kawasan hutan perbukitan yang berisiko terjadinya bencana alam tanah longsor.

c. Pengarahan

Bentuk pengarahannya yang dilakukan oleh pengelola destinasi wisata alam Pabangbon diantaranya adalah pelatihan pengembangan wisata dan pelatihan dasar kebencanaan. Kegiatan pelatihan tersebut diselenggarakan oleh Perhutani Kabupaten Bogor yang berlokasi di kantor Perhutani Kabupaten Bogor. Pelaksanaan kegiatan pelatihan mulai aktif sejak tahun 2018, sejak awal pelaksanaannya kegiatan pelatihan mengenai pengembangan wisata dan pelatihan dasar kebencanaan sudah dilakukan empat kali.

Kegiatan pembinaan dan pengelolaan terkait mitigasi bencana tanah longsor yang dilakukan oleh komunitas Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) dan melibatkan pihak Perhutani Kabupaten Bogor yaitu dalam bentuk pelatihan antisipasi sebelum terjadinya bencana tanah longsor, kemudian melakukan pelatihan simulasi penyelamatan jika terjadi bencana tanah longsor di lokasi wisata alam Pabangbon.

Selain bentuk pelatihan dan pembinaan dengan melakukan suatu kegiatan terkait mitigasi bencana yang dilakukan pihak Perhutani Kabupaten Bogor kepada Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), dilakukan juga suatu pengarahannya dalam mengelola suatu Kawasan destinasi wisata alam agar dapat berjalan dengan baik. Isi dari pengarahannya tersebut adalah sebuah himbauan kepada pengelola destinasi wisata yang digerakkan oleh masyarakat yang tergabung dalam Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) supaya lebih berhati-hati dan lebih sigap dalam meminimalisir tingkat kecelakaan di lokasi destinasi wisata alam Pabangbon. Meskipun adanya asuransi yang diambil dari setiap tiket masuk wisatawan akan lebih baik jika mengantisipasi adanya korban kecelakaan.

Tujuan dari segala bentuk kerjasama berupa pelatihan dan pengarahan yang dilakukan oleh pihak Perhutani Kabupaten Bogor dengan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) adalah untuk mengantisipasi adanya korban wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata alam, karena berdasarkan penjelasan pengelola di destinasi wisata alam Pabangbon terkadang terjadi longsor kecil di topografi yang cukup miring.

d. Pengawasan

Bentuk pengawasan yang dilakukan terhadap bagian pengelolaan destinasi wisata alam Pabangbon yaitu memberi sanksi kepada setiap anggota Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) yang melanggar aturan-aturan yang sudah disepakati bersama antara Perhutani Kabupaten Bogor dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH). Sanksi yang diberlakukan yaitu berupa sanksi bertahap dimulai dari surat peringatan pertama, surat peringatan kedua, dan surat peringatan ketiga.

Ketiga surat peringatan tersebut merupakan sanksi secara tidak langsung yang diperoleh oleh setiap pengelola yang melanggar. Kemudian untuk peringatan atau sanksi secara langsung yaitu berupa teguran dan penjelasan mengenai kesepakatan yang sudah disosialisasikan oleh pihak yang bekerja sama dalam mengelola destinasi wisata alam Pabangbon.

Diberlakukannya sebuah sanksi dalam pengelolaan Kawasan destinasi wisata alam dianggap penting karena lokasi Kawasan destinasi wisata alam pabangbon diawasi ketat oleh Perhutani Kabupaten Bogor yang merupakan bagian pengawasan Kawasan hutan produktif dan juga sudah ada kesepakatan antara Perhutani dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH).

Pelanggaran yang dilakukan hingga memungkinkan mendapat sanksi baik berupa teguran maupun sanksi surat peringatan jika terdapat

anggota yang bergerak dalam pengelolaan destinasi wisata alam Pabangbon tidak melakukan pengelolaan dengan baik, sebagai contohnya adalah tidak diperbaikinya properti spot foto serta sarana dan prasarana di sekitar Kawasan destinasi wisata alam Pabangbon dan dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan terhadap wisatawan.

Mekanisme pengawasan yang dilakukan agar tidak ada yang melanggar aturan-aturan yang sudah diberlakukan. Pengawasan bersifat rutin dilakukan pengecekan secara berkala di setiap spot foto selfie yg sekiranya rawan longsor, kemudian memperbaiki kayu properti spot foto yang rapuh sesuai tingkat kerusakannya dan kebutuhannya. Apalagi ketika pengunjung sedang ramai di libur hari raya, pengawasan dilakukan lebih ketat untuk mengantisipasi adanya kecelakaan. Pihak yang berperan melakukan pengawasan dalam pengelolaan destinasi wisata alam Pabangbon yaitu Kepala Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) dan Perhutani Kabupaten Bogor.

3. Upaya Mitigasi Bencana Tanah Longsor

a. Mitigasi Pasif

1) Mitigasi Bencana Terkait Peta Rawan Bencana Tanah Longsor

Keberadaan peta rawan bencana tanah longsor di Destinasi Wisata Alam Pabangbon berperan penting dalam mitigasi bencana, sebab dapat memberikan informasi terkait area-area yang terdampak dan area yang aman. Keberadaan peta rawan bencana menurut responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 Keberadaan Peta Rawan Bencana di Destinasi Wisata Alam Pabangbon

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	20	26 %
Tidak	58	74 %
Jumlah	78	100 %

Sumber: Hasil Penelitian, Desember 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 58 responden dengan persentase 74% tidak mengetahui keberadaan peta rawan bencana di Destinasi Wisata Alam Pabangbon dikarenakan peta rawan bencana hanya ada di Kantor Desa Pabangbon yang tidak selalu bisa dilihat oleh responden dan peta rawan bencana tidak khusus meliputi Destinasi Wisata Alam Pabangbon saja namun peta rawan bencana Di Desa Pabangbon. Sedangkan sebanyak 20 responden dengan persentase 26% mengetahui keberadaan peta rawan bencana di Destinasi Wisata Alam Pabangbon. Namun mereka memahami bahwa peta rawan bencana di Desa Pabangbon yang terdapat di Kantor Desa Pabangbon sudah termasuk peta rawan bencana yang bisa digunakan di Destinasi Wisata Alam Pabangbon

Tabel 4.5 Sosialisasi Keberadaan Peta Rawan Bencana

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	18	23 %
Tidak	60	77 %
Jumlah	78	100 %

Sumber: Hasil Penelitian, Desember 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 60 responden dengan persentase 77% tidak mengikuti sosialisasi keberadaan peta rawan bencana dikarenakan peta hanya ada di kantor desa sehingga kendala waktu, biaya dan juga tempat untuk sosialisasi di kantor desa yang kurang memadai untuk mengumpulkan masyarakat. Sedangkan sebanyak 18 responden dengan persentase 23% pernah mengikuti sosialisasi keberadaan peta rawan bencana.

Tabel 4.6 Pembaharuan Informasi dalam Peta

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	14	18 %
Tidak	64	82 %
Jumlah	78	100 %

Sumber: Hasil Penelitian, Desember 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 64 responden dengan persentase 82% tidak mengetahui pembaharuan informasi dalam peta dikarenakan tidak selalu berkunjung ke Kantor Desa Pabangbon dan juga ada yang berkunjung ke kantor desa namun tidak melihat peta rawan bencana. Sedangkan sebanyak 14 responden dengan persentase 18% mengetahui pembaharuan informasi dalam peta disaat sedang berada dan melihat peta rawan bencana yang terdapat di Kantor Desa Pabangbon.

2) Mitigasi Bencana Terkait Standar Operasional Prosedur (SOP) Tentang Bencana Tanah Longsor

Keberadaan Standar Operasional Prosedur memiliki peran penting dalam pedoman yang diharapkan dapat menuntun para pihak yang berkaitan langsung dalam penanggulangan bencana agar mampu mengambil perannya masing-masing dalam bentuk SOP yang mengatur tentang mitigasi, rencana tanggap darurat bencana serta penanggulangan pasca bencana.

Tabel 4.7 Keberadaan Standar Operasional Prosedur (SOP) Tentang Bencana Tanah Longsor

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	55	71 %
Tidak	23	29 %
Jumlah	78	100 %

Sumber: Hasil Penelitian, Desember 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 55 responden dengan persentase 71% mengetahui keberadaan Standar Operasional Prosedur (SOP) tentang bencana longsor dan beberapa pedoman sudah diterapkan pada Destinasi Wisata Alam Pabangbon. Sedangkan sebanyak 23 responden dengan persentase 29% tidak mengetahui keberadaan Standar Operasional Prosedur (SOP) tentang

bencana longsor dikarenakan mereka hanya mengikuti arahan yang ada dari kepala pengelola tanpa mengetahui SOP.

3) Mitigasi Bencana Terkait Informasi Bencana Tanah Longsor

Penyebaran dan penyampaian informasi bencana alam memiliki peran penting dalam tata cara mengenali, mencegah, dan penanganan bencana.

Tabel 4.8 Informasi Bencana Tanah Longsor dibuat Dalam Bentuk Brosur/Poster di Destinasi Wisata Alam Pabangbon

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	25	32 %
Tidak	53	68 %
Jumlah	78	100 %

Sumber: Hasil Penelitian, Desember 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 53 responden dengan persentase 68% berpendapat bahwa penyampaian informasi bencana tanah longsor di Destinasi Wisata Alam Pabangbon tidak dibuat dalam bentuk brosur/poster tetapi dalam bentuk rambu-rambu sebagai tanda-tanda peringatan bahaya daerah rawan longsor dan juga dalam bentuk peta rawan longsor. Sedangkan sebanyak 25 responden dengan persentase 32% berpendapat bahwa informasi bencana tanah longsor dibuat dalam bentuk poster dikarenakan mereka menganggap bahwa rambu-rambu tersebut sama saja artinya dengan poster.

4) Mitigasi Bencana Terkait Pembentukan Organisasi/Lembaga Kebencanaan

Adanya organisasi atau lembaga masyarakat terkait kebencanaan memiliki peran penting dalam mitigasi bencana, karena dapat membantu pemerintah atau instansi kebencanaan untuk menanggulangi bencana yang terjadi. Keberadaan organisasi atau

lembaga masyarakat terkait kebencanaan menurut responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9 Keberadaan Organisasi/Lembaga Kebencanaan

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	55	71 %
Tidak	23	29 %
Jumlah	78	100 %

Sumber: Hasil Penelitian, Desember 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 55 responden dengan persentase 71% mengetahui keberadaan organisasi atau lembaga masyarakat terkait kebencanaan. Lembaga tersebut tidak hanya menangani kebencanaan di Wisata Alam Pabangbon saja namun menangani kebencanaan seluruh Desa Pabangbon. Sedangkan sebanyak 23 responden dengan persentase 29% tidak mengetahui keberadaan organisasi atau lembaga masyarakat terkait kebencanaan dikarenakan kurangnya aktivitas yang terlihat oleh masyarakat.

Tabel 4.10 Organisasi/Lembaga Berperan Membangun Fasilitas Kebencanaan

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	58	74 %
Tidak	20	26 %
Jumlah	78	100 %

Sumber: Hasil Penelitian, Desember 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 58 responden dengan persentase 74% berpendapat peran dari organisasi atau lembaga masyarakat terkait kebencanaan sudah cukup membantu masyarakat. Sedangkan sebanyak 20 responden dengan persentase 26% berpendapat peran dari organisasi atau lembaga masyarakat terkait kebencanaan kurang aktif dalam membangun fasilitas-fasilitas kebencanaan di Desa Pabangbon sehingga masyarakat tidak merasakan langsung peran dari lembaga masyarakat tersebut.

b. Mitigasi Aktif

1) Mitigasi Bencana Terkait Tanda-Tanda Peringatan Bahaya dan Larangan Memasuki Daerah Rawan Bencana

Ketersediaan tanda-tanda peringatan bahaya dan larangan memasuki daerah rawan bencana memiliki peran penting dalam mitigasi bencana di Destinasi Wisata Alam. Keberadaan tanda-tanda peringatan bahaya memasuki daerah rawan bencana dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.11 Keberadaan Tanda-Tanda Peringatan Bahaya Memasuki Daerah Rawan Bencana

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	78	100 %
Tidak	0	0 %
Jumlah	78	100 %

Sumber: Hasil Penelitian, Desember 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 78 responden dengan persentase 100% berpendapat bahwa keberadaan tanda-tanda peringatan bahaya memasuki daerah rawan bencana sangat penting karena sebagai informasi kepada pengunjung untuk selalu hati-hati dan waspada saat berwisata.

2) Mitigasi Bencana Terkait *Safetyguard*/ Pengelola yang Mengawasi Spot Wisata di Daerah Rawan Bencana

Keberadaan *safetyguard*/ pengelola yang berjaga dan mengawasi pengunjung di spot wisata memiliki peran penting dalam mitigasi bencana di Destinasi Wisata Alam Pabangbon. Keberadaan *safetyguard*/ pengelola yang mengawasi spot wisata dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.12 Keberadaan *Safetyguard*/ Pengelola yang Mengawasi Spot Wisata

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	64	82 %
Tidak	14	18 %
Jumlah	78	100 %

Sumber: Hasil Penelitian, Desember 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 64 responden dengan persentase 82% mengetahui keberadaan *safetyguard*/ pengelola yang mengawasi spot wisata di Destinasi Wisata Alam Pabangbon. Sedangkan sebanyak 14 responden dengan persentase 18% tidak mengetahui keberadaan *safetyguard*/ pengelola yang mengawasi spot wisata di Destinasi Wisata Alam Pabangbon dikarenakan mereka hanya menjaga di setiap spot wisata tanpa adanya keahlian penyelamatan pengunjung jika sewaktu-waktu terjadi bencana.

3) Mitigasi Bencana Terkait Pelatihan Dasar Kebencanaan dan Penyuluhan Kesiapan Menghadapi Bencana

Keikutsertaan responden dalam pelatihan dasar kebencanaan dan penyuluhan kesiapan menghadapi bencana dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.13 Pelatihan Dasar Kebencanaan

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	68	87 %
Tidak	10	13 %
Jumlah	78	100 %

Sumber: Hasil Penelitian, Desember 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 68 responden dengan persentase 87% mengikuti pelatihan dasar kebencanaan yang diadakan oleh pihak Perhutani Kabupaten Bogor bekerjasama dengan BPBD Kabupaten Bogor. Sedangkan sebanyak 10 responden dengan persentase 13% tidak mengikuti pelatihan dasar

kebencanaan dikarenakan kendala waktu sehingga tidak dapat mengikuti.

Tabel 4.14 Penyuluhan Kesiapan Menghadapi Bencana

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	60	77 %
Tidak	18	23 %
Jumlah	78	100 %

Sumber: Hasil Penelitian, Desember 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 60 responden dengan persentase 77% mengikuti penyuluhan kesiapan menghadapi bencana yang diadakan pihak Perhutani Kabupaten Bogor bekerjasama dengan BPBD Kabupaten Bogor. Sedangkan sebanyak 18 responden dengan persentase 23% tidak mengikuti penyuluhan kesiapan menghadapi bencana dikarenakan kendala waktu sehingga tidak dapat mengikuti dan mereka menganggap sama saja dengan pelatihan kebencanaan yang pernah mereka ikuti sebelumnya.

4) Mitigasi Bencana Terkait Tempat Penampungan Sementara

Keberadaan tempat penampungan bencana memiliki peran penting dalam mitigasi bencana, karena dapat menampung pengunjung agar terselamatkan dari bahaya yang ditimbulkan dari bencana. Keberadaan tempat penampungan sementara menurut responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.15 Keberadaan Tempat/Daerah Penampungan Sementara

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	50	64 %
Tidak	28	36 %
Jumlah	78	100 %

Sumber: Hasil Penelitian, Desember 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 50 responden dengan persentase 64% berpendapat bahwa terdapat tempat penampungan sementara atau pengungsian jika sewaktu-

waktu terjadi bencana. Lokasi yang disepakati berada di depan parkir motor destinasi wisata alam dan berada di dekat Kantor Desa Pabangbon. Sedangkan sebanyak 28 responden dengan persentase 36% berpendapat bahwa tidak mengetahui keberadaan tetap tempat penampungan sementara atau pengungsian dikarenakan kurangnya sosialisasi mengenai keberadaan tempat penampungan sementara pasca terjadinya bencana.

5) Mitigasi Bencana Terkait Jalur Evakuasi

Keberadaan jalur evakuasi bencana memiliki peran penting dalam mitigasi bencana, karena dapat mengarahkan pengunjung agar terselamatkan dari bahaya yang ditimbulkan dari bencana menuju tempat yang aman. Keberadaan jalur evakuasi sementara menurut responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.16 Keberadaan Jalur Evakuasi

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	62	79 %
Tidak	16	21 %
Jumlah	78	100 %

Sumber: Hasil Penelitian, Desember 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 62 responden dengan persentase 79% berpendapat bahwa terdapat jalur evakuasi di Destinasi Wisata Alam Pabangbon jika sewaktu-waktu terjadi bencana. Sedangkan sebanyak 16 responden dengan persentase 21% tidak mengetahui keberadaan jalur evakuasi di Destinasi Wisata Alam Pabangbon dikarenakan kurangnya sosialisasi jalur evakuasi.

4. Partisipasi dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Alam di Desa Pabangbon

a. Perencanaan

1) Berpartisipasi Dalam Kehadiran Rapat Perencanaan

Partisipasi dalam perencanaan pengelolaan destinasi wisata alam Pabangbon dapat dilihat dari masyarakat yang berpartisipasi dalam kehadiran rapat. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.17 Kehadiran Dalam Rapat Perencanaan

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	64	82 %
Tidak	14	18 %
Jumlah	78	100 %

Sumber: Hasil Penelitian, Desember 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 64 responden dengan persentase 82% berpartisipasi dalam kehadiran rapat perencanaan pengelolaan destinasi wisata alam Pabangbon. Sedangkan sebanyak 14 responden dengan persentase 18% tidak berpartisipasi dalam kehadiran rapat perencanaan pengelolaan destinasi wisata alam Pabangbon dikarenakan kendala waktu dan menerima apapun keputusan dari rapat sehingga tidak perlu datang.

2) Berpartisipasi Memberikan Saran Dalam Rapat Kegiatan

Partisipasi dalam perencanaan pengelolaan destinasi wisata alam Pabangbon dapat dilihat dari masyarakat yang memberikan saran dalam rapat kegiatan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.18 Memberikan Saran Dalam Rapat Kegiatan

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	60	77 %
Tidak	18	23 %
Jumlah	78	100 %

Sumber: Hasil Penelitian, Desember 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 60 responden dengan persentase 77% berpartisipasi memberikan saran dalam rapat kegiatan pengelolaan destinasi wisata alam Pabangbon. Sedangkan sebanyak 18 responden dengan persentase 23% tidak

berpartisipasi memberikan saran dalam rapat kegiatan pengelolaan destinasi wisata alam Pabangbon dikarenakan mereka hanya mengikuti saran ataupun pendapat yang sudah ada.

3) Berpartisipasi Dalam Proses Pengambilan Keputusan

Partisipasi dalam perencanaan pengelolaan destinasi wisata alam Pabangbon dapat dilihat dari masyarakat yang berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.19 Pengambilan Keputusan Pengelolaan

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	62	79 %
Tidak	16	21 %
Jumlah	78	100 %

Sumber: Hasil Penelitian, Desember 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 62 responden dengan persentase 79% berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dalam perencanaan pengelolaan destinasi wisata alam Pabangbon. Sedangkan sebanyak 16 responden dengan persentase 21% tidak berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dalam perencanaan pengelolaan destinasi wisata alam Pabangbon dikarenakan tidak pernah mengikuti rapat dan kurang memahami perencanaan dalam pengelolaan destinasi wisata alam.

b. Pelaksanaan

1) Ikutserta Dalam Pelaksanaan Kegiatan Pengelolaan Destinasi Wisata

Banyaknya responden yang berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan Destinasi Wisata Alam Pabangbon dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.20 Ikutserta Dalam Pelaksanaan Kegiatan Pengelolaan Destinasi Wisata

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	78	100 %
Tidak	0	0 %
Jumlah	78	100 %

Sumber: Hasil Penelitian, Desember 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 78 responden dengan persentase 100% berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan Destinasi Wisata Alam Pabangbon. Hal tersebut karena mereka merupakan anggota LMDH Tunas Karya Pabangbon yang mengelola Destinasi Wisata Alam Pabangbon.

2) Ikutserta Menyebarkan Informasi Terkait Destinasi Wisata

Banyaknya responden yang berpartisipasi dalam menyebarkan informasi terkait Destinasi Wisata Alam Pabangbon dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.21 Ikutserta Menyebarkan Informasi Destinasi Wisata

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	61	78 %
Tidak	17	22 %
Jumlah	78	100 %

Sumber: Hasil Penelitian, Desember 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 61 responden dengan persentase 78% berpartisipasi dalam menyebarkan informasi terkait Destinasi Wisata Alam Pabangbon melalui media social yang mereka miliki serta menginformasi secara mulut ke mulut saat mereka ke daerah lain. Sedangkan sebanyak 17 responden dengan persentase 22% tidak berpartisipasi dalam menyebarkan informasi terkait Destinasi Wisata Alam Pabangbon dikarenakan mereka tidak memiliki media sosial dan kendala waktu, biaya serta lebih sering beraktivitas di Desa Pabangbon.

3) Ikutserta Dalam Menjaga Kebersihan di Destinasi Wisata

Banyaknya responden yang berpartisipasi dalam menjaga dan membersihkan sampah di Destinasi Wisata Alam Pabangbon dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.22 Ikutserta Menjaga Kebersihan Destinasi Wisata

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	72	92 %
Tidak	6	8 %
Jumlah	78	100 %

Sumber: Hasil Penelitian, Desember 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 72 responden dengan persentase 92% berpartisipasi dalam menjaga dan membersihkan sampah yang ada di Destinasi Wisata Alam Pabangbon. Sedangkan sebanyak 6 responden dengan persentase 8% tidak berpartisipasi dalam menjaga dan membersihkan sampah di Destinasi Wisata Alam Pabangbon dikarenakan kesibukan dari mereka sehingga tidak ada waktu dan menganggap sudah ada petugas kebersihan setempat.

c. Menikmati Hasil

1) Mendapatkan Pengetahuan Dengan Mengikuti Kegiatan Pengelolaan

Partisipasi masyarakat dalam menikmati hasil dari kegiatan pengelolaan destinasi wisata alam Pabangbon dapat dilihat dari masyarakat yang mendapatkan pengetahuan terkait pengelolaan Destinasi Wisata Alam Pabangbon. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.23 Mendapatkan Pengetahuan Dalam Mengikuti Kegiatan Pengelolaan

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	67	86 %
Tidak	11	14 %
Jumlah	78	100 %

Sumber: Hasil Penelitian, Desember 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 67 responden dengan persentase 86% mendapatkan pengetahuan baru dalam kegiatan pengelolaan di Destinasi Wisata Alam Pabangbon. Sedangkan sebanyak 11 responden dengan persentase 14% tidak mendapatkan pengetahuan baru dari adanya kegiatan pengelolaan dikarenakan beberapa dari mereka tidak mengikuti pelatihan ataupun penyuluhan yang telah terlaksana sehingga mereka hanya melakukannya sebagai kegiatan sampingan dan juga mereka merasa kurang tersosialisasi dengan baik.

2) Mendapat Keterampilan Baru Dengan Mengikuti Kegiatan Pengelolaan

Partisipasi masyarakat dalam menikmati hasil dari kegiatan pengelolaan destinasi wisata alam Pabangbon dapat dilihat dari masyarakat yang mendapatkan keterampilan baru dengan mengikuti kegiatan pengelolaan Destinasi Wisata Alam Pabangbon. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.24 Mendapatkan Keterampilan Baru Dengan Mengikuti Kegiatan Pengelolaan

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	60	77 %
Tidak	18	23 %
Jumlah	78	100 %

Sumber: Hasil Penelitian, Desember 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 60 responden dengan persentase 77% mendapatkan keterampilan baru dengan mengikuti kegiatan pengelolaan di Destinasi Wisata Alam Pabangbon. Sedangkan sebanyak 18 responden dengan persentase 23% tidak mendapatkan keterampilan baru dari adanya kegiatan pengelolaan dikarenakan mereka hanya menjadikannya sebagai kegiatan sampingan saja dan merasa kurang sosialisasi yang baik.

3) Dampak Adanya Pengelolaan Destinasi Wisata Alam

Partisipasi masyarakat dalam menikmati hasil dari kegiatan pengelolaan destinasi wisata alam Pabangbon dapat dilihat dari dampak adanya pengelolaan Destinasi Wisata Alam Pabangbon. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.25 Dampak Adanya Pengelolaan Destinasi Wisata Alam

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	65	83 %
Tidak	13	17 %
Jumlah	78	100 %

Sumber: Hasil Penelitian, Desember 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 65 responden dengan persentase 83% merasakan dampak adanya dari kegiatan pengelolaan di Destinasi Wisata Alam Pabangbon. Sedangkan sebanyak 13 responden dengan persentase 17% tidak merasakan adanya dampak dari kegiatan pengelolaan dikarenakan mereka menjadikan sebagai kegiatan sampingan sehingga menganggapnya tidak ada dampak bagi dirinya dan kurang memperhatikan dampak bagi lingkungan dan sekitarnya.

d. Evaluasi

1) Ikutserta Dalam Rapat Evaluasi Pengelolaan

Banyaknya responden yang berpartisipasi dalam rapat evaluasi kegiatan pengelolaan di Destinasi Wisata Alam Pabangbon dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 4.26 Ikutserta Dalam Rapat Evaluasi Pengelolaan

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	58	74 %
Tidak	20	26 %
Jumlah	78	100 %

Sumber: Hasil Penelitian, Desember 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 58 responden dengan persentase 74% berpartisipasi dalam rapat evaluasi

kegiatan pengelolaan di Destinasi Wisata Alam Pabangbon. Sedangkan sebanyak 20 responden dengan persentase 26% tidak berpartisipasi dalam rapat evaluasi kegiatan pengelolaan di Destinasi Wisata Alam Pabangbon dikarenakan kesibukan dari mereka sehingga tidak ada waktu dan sudah merasa terwakilkan oleh temannya yang hadir rapat.

2) Ikut Menilai/Mengevaluasi Pelaksanaan

Banyaknya responden yang berpartisipasi dalam menilai/mengevaluasi dari kegiatan pelaksanaan pengelolaan di Destinasi Wisata Alam Pabangbon dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 4.27 Ikut Menilai/Mengevaluasi Pelaksanaan Pengelolaan

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	60	77 %
Tidak	18	23 %
Jumlah	78	100 %

Sumber: Hasil Penelitian, Desember 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 60 responden dengan persentase 77% berpartisipasi dengan ikut menilai/mengevaluasi kegiatan pelaksanaan pengelolaan di Destinasi Wisata Alam Pabangbon. Sedangkan sebanyak 18 responden dengan persentase 23% tidak ikut menilai/mengevaluasi kegiatan pelaksanaan pengelolaan di Destinasi Wisata Alam Pabangbon dikarenakan kesibukan dari mereka sehingga tidak ada waktu, merasa bukan kewenangannya dan penilaian dari mereka sama saja atau terwakilkan oleh temannya yang ikut menilai/mengevaluasi.

3) Ikut Mengawasi Pelanggaran

Banyaknya responden yang berpartisipasi dalam mengawasi pelanggaran terhadap kerusakan di Destinasi Wisata Alam Pabangbon dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 4.28 Ikut Mengawasi Pelanggaran

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	69	88 %
Tidak	9	12 %
Jumlah	78	100 %

Sumber: Hasil Penelitian, Desember 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 69 responden dengan persentase 88% berpartisipasi dalam mengawasi pelanggaran terhadap kerusakan di Destinasi Wisata Alam Pabangbon. Sedangkan sebanyak 9 responden dengan persentase 12% tidak berpartisipasi dalam mengawasi pelanggaran terhadap kerusakan di Destinasi Wisata Alam Pabangbon dikarenakan kesibukan dari mereka sehingga tidak ada waktu dan merasa bukan kewenangannya untuk menegur seandainya ada pelanggaran.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan November 2019 hingga Januari 2020 di Destinasi Wisata Alam Pabangbon yang berada di Desa Pabangbon, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor diperoleh gambaran mengenai upaya mitigasi bencana tanah longsor yang diterapkan pada pengelolaan destinasi wisata alam. Sebelum membahas mitigasi bencana di destinasi wisata alam, peneliti akan membahas pengelolaan destinasi wisata. Peneliti mendapatkan jawaban terkait pengelolaan destinasi wisata alam pabangbon melalui wawancara mendalam dengan kuesioner bersifat terbuka.

Indikator pertama dari pengelolaan Destinasi Wisata Alam Pabangbon yaitu perencanaan. Tahap perencanaan di Destinasi Wisata alam Pabangbon memiliki tujuan awal untuk mengurangi tingkat pengangguran masyarakat serta mensejahterakan masyarakat Desa Pabangbon. Dibentuklah Destinasi Wisata Alam Pabangbon dengan atraksi wisata berupa spot-spot foto dengan property beraneka ragam berlatarkan panorama alam berupa perbukitan. Selain itu masyarakat yang menjadi pengelola maupun yang tidak, membuka usaha

perdagangan dengan mendirikan kios-kios untuk berjualan makanan dan minuman di sepanjang jalan Destinasi Wisata Pabangbon. Spot-spot foto dan camping ground berlokasi di perbukitan dengan tepian jurang yang curam. Hal tersebut pengelola destinasi wisata menerapkan mitigasi bencana dengan memasang himbauan dan rambu-rambu peringatan di spot-spot foto wisata serta tersedianya P3K.

Indikator kedua dari pengelolaan Destinasi Wisata Alam Pabangbon yaitu pengorganisasian. Destinasi Wisata Alam Pabangbon dikelola oleh LMDH Tunas Karya Desa Pabangbon dan Perum Perhutani Pengelolaan Hutan (KPH) Kabupaten Bogor, Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Jasinga. LMDH Desa Pabangbon merupakan pihak yang secara langsung mengelola kegiatan pelaksanaan di Destinasi Wisata Alam Pabangbon. Sedangkan Perhutani Kabupaten Bogor memiliki peran dalam mengawasi segala aktifitas kegiatan yang dilakukan LMDH. Hal ini dikarenakan pemanfaatan wilayah hutan produksi oleh LMDH yang dijadikan sebagai destinasi wisata alam.

Dalam pengelolaan Destinasi Wisata Alam Pabangbon, Perhutani Kabupaten Bogor bekerjasama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bogor. BPBD memiliki peran dalam segala kegiatan yang bersangkutan dengan kebencanaan khususnya mitigasi bencana tanah longsor di Destinasi Wisata Alam Pabangbon. Kerjasama yang dilakukan dalam bentuk pelatihan dan penyuluhan yang secara berkala diadakan oleh perhutani untuk seluruh LMDH Desa Pabangbon.

Indikator ketiga dalam pengelolaan Destinasi Wisata Alam Pabangbon yaitu pengarahan. Pengarahan di Destinasi Wisata Alam Pabangbon dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan. Penyuluhan terkait pengembangan wisata dan pelatihan dasar kebencanaan. Penyuluhan dan pelatihan tersebut diadakan oleh Perhutani Kabupaten Bogor. Pelatihan kebencanaan yang dilakukan yaitu pelatihan antisipasi sebelum terjadinya bencana tanah longsor, kemudian

melakukan pelatihan simulasi penyelamatan jika terjadi bencana tanah longsor di lokasi wisata alam Pabangbon.

Selain itu juga dilakukan pengarahan dalam mengelola suatu kawasan destinasi wisata alam agar dapat berjalan dengan baik. Pengarahan dalam bentuk himbauan kepada pengelola untuk diterapkan supaya lebih berhati-hati dan lebih sigap dalam meminimalisir tingkat kecelakaan di lokasi destinasi wisata alam Pabangbon. Meskipun adanya asuransi yang diambil dari setiap tiket masuk wisatawan akan lebih baik jika mengantisipasi adanya korban kecelakaan. Perhutani Kabupaten Bogor bekerjasama dengan BPBD Kabupaten Bogor dalam penyuluhan dan pelatihan kebencanaan. Tujuan dari penyuluhan dan pelatihan tersebut untuk mengantisipasi adanya korban wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata alam, karena berdasarkan penjelasan pengelola di destinasi wisata alam Pabangbon terkadang terjadi longsor kecil di topografi yang cukup miring.

Indikator keempat dalam pengelolaan Destinasi Wisata Alam Pabangbon yaitu pengawasan. Bentuk pengawasan dari pengelolaan Destinasi Wisata Alam Pabangbon berupa sanksi. Sanksi yang diberlakukan yaitu berupa sanksi bertahap dimulai dari surat peringatan pertama, surat peringatan kedua, dan surat peringatan ketiga. Ketiga surat peringatan tersebut merupakan sanksi secara tidak langsung yang diperoleh oleh setiap pengelola yang melanggar. Kemudian untuk peringatan atau sanksi secara langsung yaitu berupa teguran dan penjelasan mengenai kesepakatan yang sudah disosialisasikan oleh pihak yang bekerja sama dalam mengelola destinasi wisata alam Pabangbon.

Mekanisme pengawasan yang dilakukan agar tidak ada yang melanggar aturan-aturan yang sudah diberlakukan. Pengawasan bersifat rutin dilakukan pengecekan secara berkala di setiap spot foto selfie yg sekiranya rawan longsor, kemudian memperbaiki kayu properti spot foto yang rapuh sesuai tingkat kerusakannya dan kebutuhannya. Apalagi ketika pengunjung sedang ramai di libur hari raya, pengawasan dilakukan lebih ketat untuk mengantisipasi adanya

kecelakaan. Pihak yang berperan melakukan pengawasan dalam pengelolaan destinasi wisata alam Pabangbon yaitu Kepala Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) dan Perhutani Kabupaten Bogor.

Selanjutnya upaya mitigasi bencana tanah longsor yang diterapkan pada pengelolaan destinasi wisata alam di Desa Pabangbon terdapat dua jenis mitigasi, yaitu mitigasi pasif dan mitigasi aktif. Dalam upaya pengelola yang merupakan anggota LMDH Desa Pabangbon, mitigasi pasif termasuk dalam kategori sedang atau sebesar 44,9%. Pada mitigasi pasif ini, indikator yang bernilai tinggi pertama terdapat pada indikator terkait Standar Operasional Prosedur (SOP) sebesar 71%. Pengelola sudah cukup banyak yang mengetahui keberadaan Standar Operasional Prosedur (SOP) tentang bencana tanah longsor. Menurut pengelola sudah menerapkan beberapa pedoman atau arahan yang terdapat pada Standar Operasional Prosedur (SOP) di Destinasi Wisata Alam Pabangbon.

Indikator kedua yang juga memiliki nilai tinggi yaitu, terkait pembentukan organisasi atau lembaga kebencanaan sebesar 71%. Pengelola sudah mengetahui keberadaan organisasi atau lembaga kebencanaan. Lembaga tersebut tidak hanya menangani bencana di Destinasi Wisata Alam saja, namun juga menangani bencana di Desa Pabangbon. Peran dari organisasi atau lembaga kebencanaan sudah cukup baik dalam membantu masyarakat disaat terjadi bencana tanah longsor.

Sedangkan untuk indikator yang nilainya masih rendah yaitu, indikator terkait peta rawan bencana tanah longsor. Pengelola tidak mengetahui keberadaan peta rawan bencana di Destinasi Wisata Alam Pabangbon. Hal tersebut dikarenakan peta hanya terdapat di Kantor Desa Pabangbon sehingga tidak selalu dapat dilihat oleh pengelola kecuali datang ke kantor desa. Peta Rawan Bencana Tanah Longsor yang terdapat di kantor desa tidak khusus meliputi destinasi wisata alam saja namun Peta Rawan Bencana Tanah Longsor di Desa Pabangbon. Peta rawan bencana tersebut belum tersosialisasikan dengan

baik dikarenakan untuk mensosialisasikan peta tersebut membutuhkan waktu dan keterbatasan tempat yang memadai untuk menampung masyarakat.

Indikator yang juga memiliki nilai rendah yaitu terkait informasi bencana tanah longsor dibuat dalam bentuk poster atau brosur. Dalam penyampaian informasi bencana tanah longsor di Destinasi Wisata Alam Pabangbon tidak membuat dan menerapkan dalam bentuk poster atau brosur tetapi dalam bentuk rambu-rambu tanda peringatan bahaya daerah rawan longsor. Hal tersebut dikarenakan menurut pengelola informasi bencana tanah longsor dalam bentuk rambu-rambu tanda peringatan bahaya sudah cukup informatif dan mudah dipahami oleh pengunjung maupun pengelola.

Sementara untuk upaya pengelola dalam mitigasi aktif termasuk dalam kategori tinggi atau sebesar 81,6%. Indikator-indikator dalam mitigasi aktif yang bernilai tinggi diantaranya yaitu indikator terkait tanda-tanda peringatan bahaya dan larangan memasuki daerah rawan bencana. Berdasarkan jawaban dan keterangan dari responden, bahwa di Destinasi Wisata Alam sudah terdapat tanda-tanda peringatan bahaya bencana tanah longsor. Keberadaan tanda-tanda peringatan bahaya dan larangan memasuki daerah rawan bencana sangat penting karena sebagai informasi kepada pengunjung untuk selalu hati-hati dan waspada terhadap bencana disaat berwisata.

Indikator kedua yang bernilai tinggi yaitu indikator terkait safetyguard/pengelola yang mengawasi spot wisata di daerah rawan bencana. Berdasarkan jawaban dan keterangan dari responden, bahwa di Destinasi Wisata Alam Pabangbon sudah ada safetyguard yang berjaga dan mengawasi di setiap spot wisata. Keberadaan safetyguard yang berada di spot wisata memiliki peran penting dalam menjaga dan mengawasi keselamatan dari pengunjung selama berada di spot wisata.

Indikator ketiga yang bernilai tinggi yaitu indikator terkait pelatihan dan penyuluhan kesiapan menghadapi bencana. Pengelola Destinasi Wisata Alam Pabangbon yang merupakan anggota LMDH Desa Pabangbon sebanyak 68 orang

pernah mengikuti pelatihan dan 60 orang pernah mengikuti penyuluhan kesiapan menghadapi bencana. Pelatihan dan penyuluhan kesiapan menghadapi bencana diadakan oleh Perhutani Kabupaten Bogor yang bekerjasama dengan BPBD Kabupaten Bogor. Dalam hal ini pelatihan dan penyuluhan kebencanaan perlu diberikan untuk pengelola destinasi wisata alam yang diharapkan mampu mengurangi risiko bencana dan penanggulangan bencana untuk bisa melindungi diri dan pengunjung disaat berwisata.

Indikator keempat yang bernilai tinggi yaitu indikator terkait tempat penampungan sementara. Berdasarkan jawaban dan keterangan dari responden, sudah ada tempat penampungan sementara untuk menampung pengunjung jika sewaktu-waktu terjadi bencana. Keberadaan dari tempat penampungan bencana memiliki peran penting dalam mitigasi bencana karena dapat menampung pengunjung atau pengelola lainnya agar terselamatkan dari bahaya yang ditimbulkan dari bencana.

Indikator kelima yang bernilai tinggi yaitu indikator terkait jalur evakuasi. Berdasarkan jawaban dan keterangan dari responden, bahwa sudah ada jalur evakuasi untuk pada pengunjung jika sewaktu-waktu tanda-tanda bencana akan terjadi. Keberadaan jalur evakuasi menuju tempat yang aman atau penampungan sementara berperan penting dalam mitigasi bencana di destinasi wisata alam karena dapat mengarahkan pengunjung agar terselamatkan dari bahaya bencana.

Pada tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Destinasi Wisata Alam Pabangbon termasuk dalam kategori tinggi atau sebesar 83%. Indikator-indikator yang bernilai tinggi diantaranya yaitu partisipasi dalam perencanaan sebesar 79%, partisipasi dalam pelaksanaan sebesar 90%, partisipasi dalam menikmati hasil sebesar 82%, partisipasi dalam evaluasi sebesar 80%.

Pada indikator partisipasi dalam perencanaan memiliki nilai sebesar 79%. Hal ini dikarenakan masyarakat yang tergabung dalam LMDH Desa Pabangbon ikut hadir dalam rapat perencanaan pengelolaan Destinasi Wisata Alam Pabangbon. Masyarakat juga memberikan saran dalam rapat perencanaan. Selain

itu masyarakat ikut serta dalam pengambilan keputusan-keputusan saat rapat perencanaan.

Pada indikator partisipasi dalam pelaksanaan memiliki nilai sebesar 90%. Hal ini dikarenakan masyarakat yang tergabung dalam LMDH Pabangbon sebanyak 78 orang ikutserta dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan destinasi wisata alam. Selain itu masyarakat juga berpartisipasi dengan menyebarkan informasi terkait Destinasi Wisata Alam Pabangbon melalui media sosial yang mereka miliki serta menginformasikan secara mulut ke mulut saat mereka sedang berada di daerah lain. Masyarakat juga ikutserta dalam menjaga kebersihan sampah yang ada destinasi wisata alam. Hal tersebut untuk memberikan kenyamanan pengunjung disaat berkunjung di Destinasi Wisata Alam Pabangbon.

Pada indikator partisipasi dalam menikmati hasil memiliki nilai sebesar 82%. Hal ini dikarenakan masyarakat mendapatkan pengetahuan baru dalam ikutserta kegiatan pengelolaan destinasi wisata alam. Selain mendapatkan pengetahuan baru, masyarakat juga memiliki keterampilan dengan mengikuti kegiatan destinasi wisata alam.

Pada indikator partisipasi dalam evaluasi memiliki nilai sebesar 80%. Hal ini dikarenakan masyarakat ikutserta dalam rapat evaluasi yang diadakan Perhutani untuk mengevaluasi kegiatan dari pengelolaan Destinasi Wisata Alam Pabangbon. Selain itu masyarakat juga berpartisipasi dalam mengawasi setiap pelanggaran terhadap kerusakan di destinasi wisata alam.